



Unsoed

**JOMIK**  
**(Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)**  
**FISIP - Universitas Jenderal Soedirman**  
 Journal homepage: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/>



## Analisis Perilaku Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Bumiayu Kabupaten Brebes

**Mochammad Fathurohman, Agoeng Noegroho, dan Ch. Herutomo**

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman

Email: [moch.fatur@mhs.unsoed.ac.id](mailto:moch.fatur@mhs.unsoed.ac.id)

---

### Publikasi

Vol. 01, No. 01, Juni 2021

---

### Kata kunci:

Komunikasi kesehatan;  
 Model kepercayaan;  
 Penggunaan masker

### Keyword:

Health communication;  
 Health belief model;  
 Use of masks

---

### Abstrak

Pandemi Covid-19 menuntut masyarakat mengadopsi protokol kesehatan salah satunya penggunaan masker demi mencegah penularan semakin meluas. Teori *health belief model* digunakan di sini untuk menganalisis kesadaran masyarakat akan tindakan pencegahan Covid-19 dengan penggunaan masker pada masyarakat Desa Bumiayu, Kabupaten Brebes. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan analisis regresi linear. Lokasi penelitian di Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang diberikan pada sampel sebanyak 107 responden yang diambil secara acak sederhana. Berdasarkan hasil analisis, didapati ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan (0,027), persepsi keparahan (0,008), dan isyarat untuk bertindak (0,000) terhadap penggunaan masker. Hal ini berarti masyarakat Desa Bumiayu, Brebes memiliki kesadaran dan terdorong untuk mengaplikasikan penggunaan masker selama masa pandemi agar terhindar dari Covid-19, meskipun jika dilihat pengaruh dari ketiganya terhadap penggunaan masker masing-masing 5%, 6% dan 59%.

### Abstract

*The Covid-19 pandemic demands that people adopt health protocols, one of which is the use of masks to prevent widespread transmission. The theory of health belief model used to analysis public awareness of Covid-19 prevention measures by using masks in the people of Bumiayu Village, Brebes of Brebers Regency. The research method used quantitative of linear regression analysis. Data collection was carried out using a questionnaire given to a sample of 107 respondents who were taken simple random. Based on the results of the analysis, it was found that there was a significant relationship between perceived vulnerability (0.027), perceived severity (0.008), and cues to action (0.000) on the use of masks. That means the people of Bumiayu Village have awareness and motivated to use of masks during the pandemic period to avoid Covid-19, even though from the effects of these three elements on the use of masks are 5%, 6% and 59%, respectively.*

## 1. Latar Belakang

Akhir 2019, sebuah virus SARS jenis baru ditemukan di dataran Tiongkok yang dikenal dengan Covid-19 (Kompas.id, 18/4/2020). WHO, selaku organisasi kesehatan dunia, seketika meresponnya dengan mengumumkan Covid-19 sebagai penyakit pandemi pada Maret 2020. Indonesia sendiri mencatatkan kasus pertamanya pada 2 Maret 2020 (Kompas.com, 3/3/2020). WHO kemudian memberikan rekomendasi langkah pencegahan kepada pemerintah tentang protokol kesehatan, salah satunya penggunaan masker (Kontan.co.id, 13/3/2020).

Kampanye protokol kesehatan dilakukan semua pihak dengan masif. Aturan yang mendukungnya juga tak lupa dibuat seperti Surat Edaran Gubernur No. 440/0007223 Tahun 2020 tentang kewajiban penggunaan masker bagi masyarakat dan prosedur karantina. Selain itu, operasi yustisi juga dilakukan seperti di Jalan Pangeran Diponegoro, Bumiayu.

Kesadaran masyarakat menggunakan masker dapat dilihat melalui pendekatan *health belief model*. Teori ini mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipahami dalam beberapa aspek karena ia merasa rentan akan suatu penyakit kronis (Hayati et.al, 2014). Dalam kasus ini, Covid-19 dianggap sebagai penyakit yang serius (Kompas.com, 1/4/2020). Covid-19 menuntut masyarakat untuk mengadaptasi protokol kesehatan agar dapat menghindari paparan. Perilaku sederhana seperti menggunakan masker menjadi fenomena yang unik karena tindakan ini perilaku yang mudah namun dampak yang dihasilkan signifikan untuk mengurangi penyebaran virus ini.

Protokol kesehatan yang ada diharapkan menjadi habitus baru masyarakat agar terhindar dari penyakit bahkan di masa depan. Menurut Habibi (2020), saat ini orang-orang sudah melakukan kebiasaan baru dengan protokol kesehatan yang ada. Menurut survei, penggunaan masker dilaporkan efektif untuk langkah preventif Covid-19 (Geldsetzer, 2020). Penggunaan masker juga menyelamatkan masyarakat Hong Kong dari paparan Covid-19 dan SARS pada 2003 (Kwok et.al. 2020).

Langkah antisipasi lainnya, pemerintah sudah memetakan daerah diseluruh Indonesia menjadi beberapa kategori. Beberapa akses dibuka pemerintah untuk mempublikasikan persebaran Covid-19 di Indonesia antara lain dengan web dan aplikasi PeduliLindungi. Berdasarkan aplikasi tersebut, Bumiayu, Brebes termasuk daerah kategori zona merah Covid-19. Artinya, angka penularan yang ada cukup tinggi di Bumiayu, Brebes. Menurut data dari web Kabupaten Brebes Tanggap Corona (Covid-19) (27/11/2020) di Bumiayu terkonfirmasi 10 orang dirawat, 94 orang sembuh, dan 2 orang meninggal.

Mengingat Bumiayu, Brebes merupakan zona merah, protokol kesehatan sebaiknya dilakukan. Meski tempat cuci tangan sudah tersedia di beberapa tempat yang banyak dilalui orang, namun nampaknya masyarakat Bumiayu, Brebes hanya mengandalkan masker dalam penerapan protokol kesehatan. Perilaku inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, apakah masyarakat menggunakan masker untuk menghindari Covid-19 sesuai dengan asumsi *health belief model* ataukah ada faktor lain. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis perilaku penggunaan masker di masa pandemi pada masyarakat Bumiayu, Brebes.

*Health belief model*, seperti yang sudah disinggung di atas, menerapkan beberapa persepsi untuk mengetahui kesadaran masyarakat dalam melakukan upaya preventif penyakit. Namun, penelitian ini mengambil tiga elemen yang ada diantaranya persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan isyarat untuk bertindak. Peneliti menggunakan elemen ini berdasarkan asumsi dari Sakinah (2017) tentang gabungan antara persepsi kerentanan dan persepsi keparahan akan meningkatkan perilaku pencegahan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni 1) Menganalisis hubungan antara persepsi kerentanan dengan penggunaan masker? 2) Menganalisis hubungan antara persepsi keparahan dengan penggunaan masker? 3) Menganalisis hubungan antara isyarat untuk tindakan dengan penggunaan masker?

## 2. Kajian Pustaka

Komunikasi kesehatan berarti transaksi antara petugas kesehatan dengan pasien agar mengikuti tindakan yang direkomendasikan dengan harapan informasi yang diberikan dapat mempengaruhi perilaku kesehatannya (Menawati & Kurniawan, 2015). Pemahaman personal terkait konsep sehat dan sakit akan menentukan perilaku yang dipilih untuk memelihara, mencegah, dan menyembuhkan penyakit. Pemahaman ini juga akan disebarkan melalui interaksi dengan orang lain dan berharap agar suatu

penyakit bisa dihindari dan disembuhkan. Tujuan ini tertuang dalam teori-teori yang terdapat dalam komunikasi kesehatan seperti *health belief model*. Teori ini akan digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan melihat kesadaran individu dalam melakukan pencegahan penyakit berdasarkan persepsi subjektifnya akan terpapar suatu penyakit.

*Health belief model* adalah sebuah teori yang dikembangkan untuk menjelaskan perilaku orang untuk ikut program kesehatan dan pendeteksian penyakit serta pencegahannya (Glanz et al., 2008; Setyaningsih et.al, 2016). *Health belief model* dirancang agar masyarakat melakukan tindakan ke arah kesehatan yang positif (Kurniawati & Sulistyowati, 2014). Teori ini digunakan dalam penelitian ini karena konsep dalam *health belief model* menjadi landasan seseorang mengambil tindakan pencegahan penyakit dalam hal ini Covid-19.

Teori *health belief model* memiliki beberapa elemen atau variabel yang diukur yakni persepsi kerentanan, persepsi keparahan, manfaat dan hambatan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri (Attamimy & Qomaruddin, 2017). Namun, dalam penelitian ini hanya akan menggunakan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan isyarat untuk bertindak.

Pandemi Covid-19 menurut Sonia Mukhtar (2020) perlu dilakukan dengan konsep *health belief model*. Oleh karenanya, Carico et al. (2020) memberikan panduan komunikasi yang dilakukan praktisi kesehatan dimasa pandemi.

Upaya pencegahan yang dilakukan seperti protokol kesehatan perlu dilakukan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah riset terdahulu yang memberikan gambaran efektifnya menjalankan protokol kesehatan terutama penggunaan masker. Temuan Shahnazi et.al (2020) menunjukkan hasil demikian bahwa wanita dan orang di kota lebih preventif mencegah penularan Covid-19. Geldsetzer (2020) dan Kwok et al. (2020) juga melaporkan masyarakat percaya bahwa penggunaan masker efektif memberikan perlindungan dari Covid-19. Petugas kesehatan perlu menggunakan masker untuk meminimalisir paparan Covid-19.

Penerapan protokol kesehatan seperti penggunaan masker memang perlu dilakukan. Hal ini karena orang yang menggunakan transportasi umum, berpenghasilan rendah, dan orang dengan penyakit autoimun lebih mudah terpapar (Costa, 2020). Dengan demikian, perlunya kajian mengenai kesadaran masyarakat tentang protokol kesehatan seperti penggunaan masker sebagai upaya pencegahan Covid-19.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan kuisioner sebagai instrumen pencarian data dan melihat angka sebagai representasi realitas. Oleh karenanya, penelitian dengan paradigma ini ingin mencari hukum universal dan mencoba menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi (Priyono, 2016).

Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif korelatif. Penelitian korelatif bermaksud mengungkapkan hubungan antarvariabel (Winarno, 2013) dalam penelitian ini elemen *health belief model* dengan penggunaan masker. Kekuatan hubungan ini dapat dilihat dengan nilai koefisiennya. Hubungan hanya dapat diketahui dalam bentuk positif atau negatif dan tidak dapat dilihat sebagai kausalitas terjadinya fenomena.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* sendiri merupakan penelitian yang menekankan pada waktu yang digunakan untuk mencari data atau observasi untuk kemudian dianalisis. Pendekatan *cross sectional* juga tidak melakukan perbandingan dengan pengumpulan data dilain waktu. Pendekatan ini mampu menjelaskan hubungan variabel independen penelitian (Nurdini, 2006) yaitu elemen *health belief model*; dengan variabel dependen penelitian: penggunaan masker.

Penelitian ini akan menggunakan instrumen berupa survei secara daring dan cetak sebagai data primernya. Selain itu, data sekunder penelitian ini adalah penelitian terdahulu. Lokasi penelitian berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah masyarakat Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Subjek dan lokasi dipilih karena dapat dijangkau oleh peneliti dan berdasarkan pengamatan peneliti masyarakat Bumiayu tidak terlalu peduli dengan Covid-19 meski masuk dalam wilayah zona merah. Masyarakat Desa Bumiayu, Brebes hanya mengandalkan masker dan cuci tangan sebagai upaya pencegahan Covid-19. Untuk kriteria responden adalah sebagai berikut:

Analisis Perilaku Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Bumiayu Kabupaten Brebes

(1) Warga Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Bebes. (2) Bisa baca dan tulis. (3) Bisa menggunakan internet (4) Mempunyai perangkat yang bisa mengakses internet.

Dalam penelitian ini, populasi penelitian berjumlah 14.296 jiwa (7.392 jiwa pria dan 6.904 jiwa wanita). Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 99 responden.

Rumus Slovin	Keterangan
$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$	<p>n = Jumlah Sampel N = Jumlah Populasi e = Toleransi Error (0,1 atau 10%)</p>

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis menggunakan regresi linier. Regresi linier merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan satu variabel independen (elemen *health belief model*) dan satu variabel dependen (penggunaan masker). Selain itu, analisis regresi juga dapat mengetahui arah hubungan antarvariabel dan untuk prediksi nilai kenaikan/penurunan variabel independen terhadap variabel dependen (Katemba & Djoh, 2017; Mayasari et.al. 2019).

Persamaan	Keterangan
$Y = a + bX$	<p>Y = Variabel Terikat (Y) X = Variabel Bebas (X) a = Konstanta b = Koefisien Regresi</p>

Lalu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut.

Rumus	Keterangan
$KD = r^2 \times 100\%$	<p>KD = Koefisien determinasi r = nilai koefisien korelasi</p>

Tiap variabel independen akan dihitung dengan rumus :

Rumus	Keterangan
$t = \frac{X - X^{-1}}{S}$	<p>t = Nilai persepsi yang didapat X = Skor responden X<sup>-</sup> = Nilai rata-rata kelompok (mean T) S = Standar deviasi nilai kelompok</p>

Setelah diketahui, kemudian diklasifikasikan menurut interpretasi sebagai berikut :

Rendah =  $t < \text{mean } T$

Tinggi =  $t > \text{mean } T$

Instrumen penelitian diuji menggunakan rumus bivariat Pearson (korelasi produk momen Pearson) sebagai berikut.

Rumus	Keterangan
$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x) \times (\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$	<p><math>r_{xy}</math> = Koefisien validitas n = Banyaknya sampel x = Skor tiap item pertanyaan y = Skor total item dari tiap variabel</p>

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Sebelum penelitian, peneliti menentukan ide dan judul penelitian dengan melihat fenomena yang saat ini terjadi yakni pandemi. Ide dan judul peneliti dapatkan ketika menjalani Program KKN Tematik. Setelah itu, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan dan mendapat

Analisis Perilaku Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Bumiayu Kabupaten Brebes

beberapa masukan. Kemudian, hal itu menjadi landasan dalam penulisan skripsi dengan cara mencari referensi lainnya.

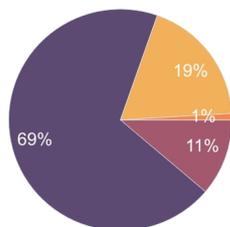
Program KKN Tematik peneliti jadikan sarana untuk mendekati diri dengan aparat desa yang berkaitan dengan Satgas Covid-19 di Desa Bumiayu. Relasi ini memudahkan peneliti untuk urusan administrasi dan permintaan data penelitian.

Survei dilakukan peneliti dengan dua metode yakni secara daring dan cetak yang disebar ke masyarakat Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Pada 15 Desember 2020, peneliti memulai menyebarkan kuisioner survei secara daring melalui aplikasi WhatsApp. Sebelum menyebarkan tautan, peneliti meminta persetujuan kepada calon responden (keluarga dan teman peneliti). Apabila setuju, peneliti akan mengirimkan tautan tersebut dan meminta bantuan responden tersebut untuk menyebarkan ke temannya yang masih berdomisili di Desa Bumiayu. Hal ini ditekankan oleh peneliti pada responden yang dimintai bantuan agar data masih dalam lingkup populasi penelitian. Respon yang diterima selama daring cukup baik, rata-rata ada lebih dari lima orang per hari yang mengisi kuisioner survei. Namun, setelah tanggal 23 Desember 2020 peneliti tidak menerima respon survei lagi. Berdasarkan statistik respon Google Form sudah ada 60 responden yang diperoleh. Respon kemudian muncul lagi pada 9 Januari 2021 dan setelah itu tidak ada lagi hingga 22 Januari 2021 sehingga total perolehan responden dari survei daring yakni 61 responden.

Selain dari survei daring, peneliti melakukan survei cetak mulai Januari 2021. Penyebaran kuisioner cetak dilakukan peneliti dengan mengunjungi rumah warga dan beberapa warung yang ramai didatangi masyarakat. Selama proses ini, peneliti menyadari kebingungan masyarakat sehingga peneliti melakukan pendampingan saat pengisian kuisioner. Pada 22 Januari 2021 didapatkan hasil survei cetak sebanyak 47 responden sehingga diperoleh total hasil survei daring dan cetak sebanyak 107 responden.

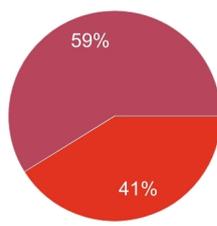
#### 4.1. Karakteristik Responden

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



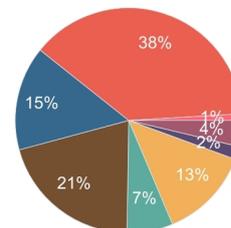
12-18 tahun	11%
18-40 tahun	69%
40-60 tahun	19%
>60 tahun	1%

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Laki-laki	41%
Perempuan	59%

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Belum bekerja	4%
Buruh	2%
Guru/dosen	13%
Ibu rumah tangga	7%
Pedagang/wiraswasta	21%
Pegawai swasta/karyawan	15%
Pelajar/mahasiswa	38%
Perawat	1%

**Gambar 1. Karakteristik Responden**

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Gambar 1. di atas, hasil kuisisioner yang disebar pada 107 responden yaitu masyarakat Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 18-40 tahun sebanyak 74 responden (69,2 %), usia 40-60 tahun sebanyak 20 responden (18,7 %), usia 12-18 tahun sebanyak 12 responden (11,2 %), dan usia >60 tahun sebanyak 1 responden (0,9 %).

Berdasarkan Gambar 1. di atas, hasil kuisisioner yang disebar pada 107 responden yaitu masyarakat Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin wanita sebanyak 63 responden (58,9 %) dan pria sendiri sebanyak 44 responden (41,1 %).

Berdasarkan Gambar 1. hasil kuisisioner yang disebar pada 107 responden yaitu masyarakat Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan pelajar/mahasiswa sebanyak 41 responden (38,3 %), pedagang/wiraswasta sebanyak 22 responden (20,6 %), pegawai swasta/karyawan sebanyak 16 responden (15,0 %), guru/dosen sebanyak 14 responden (13,1 %), ibu rumah tangga sebanyak 7 responden (6,5 %), belum bekerja sebanyak 4 responden (3,7 %), buruh sebanyak 2 responden (1,9 %), dan perawat sebanyak 1 responden (0,9 %).

#### 4.2. Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Penggunaan Masker

Hasil penelitian untuk hubungan persepsi kerentanan dan penggunaan masker dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Persepsi Kerentanan dan Penggunaan Masker

<b>Coefficients (Penggunaan Masker)</b>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	20,00	2,94	0,00	6,80	0,000
Persepsi Kerentanan	0,13	0,06	0,21	2,24	0,027

<b>Model Summary (Penggunaan Masker)</b>				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
0,21	0,05	0,04	5,94	

Hasil penelitian yang dilakukan pada 107 responden yang berada di wilayah penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dan penggunaan masker, namun cenderung lemah. Hal ini bisa dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,13 dan termasuk nilai positif. Artinya, jika setiap penambahan 1% persepsi kerentanan, maka penggunaan masker akan meningkat sebesar 0,13. Hasil ini pun menunjukkan pengaruh dari persepsi kerentanan terhadap penggunaan masker hanya sebesar 5%. Meski demikian, dikarenakan nilai ini positif maka dapat diartikan bahwa jika individu semakin menganggap rentan, maka upaya penggunaan masker akan semakin baik.

Penilaian faktor persepsi kerentanan ini ditinjau dari beberapa anggapan responden. Anggapan tersebut meliputi kecemasan terpapar Covid-19, kemungkinan terpapar Covid-19, kondisi fisik saat ini ada kemungkinan terpapar Covid-19, kemungkinan terpapar Covid-19 dikerumunan atau mengantre, usia saat ini rentan terpapar Covid-19, kemungkinan terpapar dimasa depan, jika tidak menggunakan masker saat keluar rumah atau sakit kemungkinan terpapar Covid-19, jika tidak rutin mengganti masker kemungkinan terpapar Covid-19, dan jika telah didiagnosis penyakit penyerta kemungkinan terpapar Covid-19.

Indikator tentang kecemasan terpapar Covid-19 mendapat respon baik dengan hasil setuju dan sangat setuju mencapai 20,6% dan 28%. Hasil perhitungan mean juga cukup baik dengan mendapat nilai 3,36, namun diantara hasil ini juga menunjukkan sikap netral yang cukup tinggi sebesar 28% menyamai sangat setuju yang berarti masyarakat beranggapan adanya Covid-19 atau tidak tidak berpengaruh serius terhadap dirinya.

Pernyataan kemungkinan terpapar Covid-19 mendapat respon sebagian sangat tidak setuju hingga 33,6% meskipun anggapan netral menempati posisi kedua dengan 28%. Ini berarti masyarakat Desa Bumiayu memiliki anggapan bahwa dirinya memiliki peluang kecil terpapar apabila beraktivitas seperti biasa. Kemungkinan anggapan ini juga dibuktikan dengan indikator ketiga yang mendukung anggapan bahwa masyarakat Desa Bumiayu percaya akan kondisi fisiknya yang prima hingga hampir tidak bisa terpapar Covid-19. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pandemi, kegiatan di Desa Bumiayu juga masih tampak normal seperti sebelum pandemi, kemungkinan, inilah anggapan bahwa mereka merasa kemungkinan terpapar rendah karena kondisi fisik mereka tampak sehat-sehat saja.

Meski demikian, anggapan masyarakat Desa Bumiayu tentang penularan dikerumunan dan mengantre tinggi hingga lebih dari 25%. Hal ini sejalan dengan temuan dari Geldsetzer (2020) yang menyatakan bahwa penularan akan jauh meningkat apabila tidak menggunakan masker saat dikerumunan seperti restoran. Oleh karenanya, masyarakat Desa Bumiayu sebagian besar menggunakan masker saat keluar rumah atau sedang sakit dan ketika berkendara.

Mengenai usia yang mungkin terpapar, hasil di lapangan menunjukan adanya respon yang cukup rendah. Responden yang mayoritas usia produktif (69,2% untuk usia 18-40 dan 18,7% untuk usia 40-60) menyatakan ketidaksetujuan terpapar Covid-19. Artinya, masyarakat menganggap bahwa usia yang saat ini memiliki kemungkinan kecil terpapar. Anggapan ini juga disertakan dengan anggapan bahwa kemungkinan terpapar dimasa depan juga demikian karena indikator berikutnya juga menunjukan ketidaksetujuan yang tinggi hingga 32,7%. Hasil dari kedua indikator ini memiliki mean rendah yang menunjukan bahwa persepsi kemungkinan terpapar cukup kecil. Menurut peneliti, usia berapapun tetaplah beresiko terpapar sehingga peneliti setuju dengan Kobayashi et al. (2020) yang menyatakan bahwa meski hanya perkiraan kematian usia dewasa muda (0,1-0,2%) itu masih tinggi.

Adapun demikian, nampaknya kampanye protokol kesehatan juga tampak berhasil untuk mendorong masyarakat menggunakan masker saat keluar rumah atau sakit serta anjuran rutin menggantinya. Indikator keenam dan ketujuh menunjukan masker (setidaknya) mengurangi kemungkinan paparan virus ini saat berada di luar rumah. Pernyataan `jika tidak menggunakan masker saat keluar rumah atau sakit, kemungkinan terpapar Covid-19 tinggi` mendapat hasil setuju yang tinggi. Sedangkan untuk pernyataan `jika masker tidak rutin diganti, kemungkinan terpapar Covid-19 tinggi` juga mendapat persetujuan yang tinggi.

Selain itu, informasi terkait penyakit penyerta yang dapat memperparah kondisi tubuh saat terpapar Covid-19 mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat Desa Bumiayu. Meskipun responden sebagian besar bersikap netral (28%), namun pernyataan persetujuan lebih banyak dari ketidaksetujuan. Mean yang dihasilkan juga menunjukan respon yang baik dengan perolehan nilai 3,31 dari 5. Ini menunjukan bahwa anggapan bahwa masyarakat yang telah didiagnosis penyakit penyerta saat terkonfirmasi positif Covid-19 meningkatkan perilaku pencegahan yang dilakukan salah satunya dengan menggunakan masker. Temuan ini selaras dengan temuan dari Costa (2020) dan pernyataan Ketua Tim Pakar Satgas Penanganan Covid-19 (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 16/12/2020) yang menyatakan bahwa penyakit yang mempengaruhi kekebalan tubuh lebih rentan terpapar Covid-19.

#### 4.3. Hubungan Persepsi Keparahan dengan Penggunaan Masker

Hasil penelitian untuk hubungan persepsi kerentanan dan penggunaan masker dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hubungan Persepsi Keparahan dan Penggunaan Masker

	<b>Coefficients (Penggunaan Masker)</b>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,76	2,91	0,00	6,44	0,000
Persepsi Keparahan	0,15	0,06	0,25	2,70	0,008

**Model Summary (Penggunaan Masker)**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,25	0,06	0,06	5,88

Hasil penelitian menunjukkan hal yang hampir serupa dengan persepsi kerentanan. Berdasarkan perhitungan regresi, terdapat hubungan signifikan antara persepsi keparahan dengan penggunaan masker meski masih termasuk lemah. Hal ini bisa dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,15 dan bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% persepsi keparahan dapat meningkatkan penggunaan masker sebesar 0,15. Nilai  $r^2$  atau keberpengaruhannya pun hanya menunjukkan 6%. Namun demikian, dikarenakan nilai ini positif maka dapat diartikan bahwa jika individu semakin menganggap parah, maka upaya penggunaan masker akan semakin baik.

Peneliti menggunakan beberapa indikator dalam kuisioner untuk menilai persepsi keparahan masyarakat Desa Bumiayu, Brebes. Berdasarkan hasil di lapangan, peneliti menemukan adanya sikap yang netral pada masyarakat Desa Bumiayu terhadap pernyataan `Covid-19 sangat menakutkan`. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Bumiayu terhadap Covid-19 terbilang biasa-biasa saja selayaknya penyakit pada umumnya. Anggapan ini didukung dengan sikap sangat tidak setuju yang tinggi pada anggapan bahwa `Covid-19 adalah penyakit tanpa harapan` dari kuisioner persepsi keparahan ini yang mencapai 56,1%. Artinya, masyarakat Desa Bumiayu menganggap bahwa Covid-19 bisa diatasi seperti penyakit lainnya dengan obat tertentu.

Terkait dengan perasaan yang dialami saat memikirkan Covid-19, masyarakat Desa Bumiayu pun bersikap biasa saja. Ini dibuktikan dengan hasil kuisioner dengan anggapan `memikirkan Covid-19 membuat mual` dan `memikirkan Covid-19 membuat jantung berdetak lebih kencang` yang sebagian besar berada pada posisi (sangat) tidak setuju. Hal lain yang mendukung anggapan ini adalah pernyataan `takut ketika berpikir terpapar Covid-19` menunjukkan respon sangat tidak setuju yang tinggi hingga 27,1%. Artinya, masyarakat tidak terlalu mencemaskan penyakit Covid-19 ini hingga menyebabkan ketakutan, mual, atau jantung berdebar kencang, namun bersikap selayaknya penyakit yang dapat ditangani.

Meski demikian, pernyataan `jika terpapar Covid-19 dapat membahayakan keluarga dan orang di sekitar` mendapat respon positif. Hal ini berarti adanya sikap proteksi yang dilakukan masyarakat Desa Bumiayu agar melindungi orang disekitarnya agar Covid-19 tidak menyebar luas. Tindakan pencegahan dilakukan seoptimal mungkin pada diri sendiri terlebih dahulu sehingga berpengaruh pada orang di sekitar.

Pernyataan `perasaan tentang diri sendiri akan berubah ketika terpapar Covid-19` menunjukkan hasil yang netral. Artinya, masyarakat Desa Bumiayu tidak akan merasa cemas apabila dirinya terkonfirmasi positif Covid-19 dan memilih bersikap normal pada umumnya. Hal ini didukung pernyataan tentang `jika terpapar Covid-19 kehidupan setelahnya akan berubah` yang mendapat sikap netral juga. Sikap lain yang didapat dari responden terkait masalah yang ditimbulkan saat dan setelah terpapar menunjukkan netral. Sikap lain yang didapat dari responden terkait masalah yang ditimbulkan saat dan setelah terpapar menunjukkan netral. Jadi, jika memang terpapar Covid-19, kehidupan masyarakat Desa Bumiayu tidak akan mengalami perubahan yang signifikan.

Meski virus ini terbilang baru, masyarakat Desa Bumiayu tidak menganggap bahwa Covid-19 lebih berbahaya daripada penyakit lainnya. Respon netral yang ditunjukkan pada indikator `Covid-19 lebih serius ditangani dari penyakit lain` ini menunjukkan bahwa Covid-19 tidak memerlukan perhatian lebih daripada penyakit lainnya. Pengobatan dapat dilakukan di samping penyakit lain yang sudah didiagnosis (jika ada).

Secara keseluruhan persepsi keparahan, hasil penelitian menunjukkan tingkat keparahan yang rendah. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu (Shahnazi et al., 2020; Costa, 2020; Kwok et al. 2020), temuan ini tidak menunjukkan kesamaan bahkan dengan asumsi teori *health belief model* sendiri. Hasil ini hampir mirip dengan persepsi kerentanan karena hanya 6% dari persepsi keparahan yang akan memicu tindakan menggunakan masker pada masyarakat Desa Bumiayu. Oleh karena itu, anggapan Sakinah (2017) tentang gabungan antara persepsi kerentanan dan persepsi keparahan akan meningkatkan perilaku pencegahan tidak terbukti pada penelitian ini.

#### 4.4. Hubungan Isyarat untuk Bertindak dengan Penggunaan Masker

Hasil penelitian untuk hubungan persepsi kerentanan dan penggunaan masker dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Isyarat untuk Bertindak dan Penggunaan Masker

Coefficients (Penggunaan Masker)					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	3,24	1,93	0,00	1,68	0,096
Isyarat untuk Bertindak	0,46	0,04	0,77	12,26	0,000

Model Summary (Penggunaan Masker)				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
0,77	0,59	0,58	3,90	

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara isyarat untuk bertindak dengan penggunaan masker. Berdasarkan data tersebut, nilai koefisien regresi yang didapat 0,46 dan bernilai positif. Selain itu, pengaruh isyarat untuk bertindak terhadap penggunaan masker juga tinggi dengan nilai  $r^2$  59%. Ini berarti, tiap kenaikan 1% dari isyarat untuk bertindak dapat menaikkan probabilitas 0,46 pada masyarakat untuk penggunaan masker. Hal ini berdampak positif jika memang demikian, maka upaya pencegahan lebih diperhatikan masyarakat.

Isyarat untuk bertindak pada dasarnya merupakan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan dalam hal ini menghindari paparan Covid-19. Berdasarkan hasil responden, 65,4% tindakan menggunakan masker didorong oleh diri sendiri. Artinya, masyarakat Desa Bumiayu memiliki kesadaran untuk menghindari paparan Covid-19 dengan cara menggunakan masker. Hal ini juga didukung oleh sikap keluarga dan orang sekitar serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi individu untuk mengenakan masker sebesar 62,6% dan 57%.

Selain itu, terpaan media yang menayangkan kampanye protokol kesehatan terutama menggunakan masker dapat dikatakan positif. 57,5% responden menyatakan sangat setuju untuk hal itu. Secara keseluruhan, respon isyarat untuk bertindak yakni baik dengan mean >4. Artinya, masyarakat menunjukkan respon yang baik terhadap anjuran mengenakan masker untuk mencegah paparan Covid-19.

Kemudian elemen isyarat untuk bertindak dapat dilaporkan memiliki hasil yang tinggi (59%) jika dikaitkan dengan penggunaan masker. Jika menilik teori *health belief model*, isyarat untuk bertindak berasumsi bahwa repetisi informasi kerentanan dan keparahan bisa memberi dorongan positif untuk bertindak sesuai yang direkomendasikan, namun melihat tingkat persepsi kerentanan dan persepsi keparahan yang rendah kemungkinan asumsi ini tidak bisa diterapkan juga ada. Peneliti menduga bila ada faktor lain yang mendorong masyarakat menggunakan masker dalam kesehariannya. Berdasarkan analisis peneliti, >41% dipengaruhi oleh faktor lain terkait masyarakat bersedia mengenakan masker. Oleh karena itu, perlu adanya upaya seperti kampanye protokol kesehatan terutama penggunaan masker ditingkatkan lagi supaya upaya pencegahan terhadap Covid-19 maupun variannya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang perilaku penggunaan masker di masa pandemi pada masyarakat Bumiayu, Brebes maka dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan karakteristik responden, hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia didominasi 18-40 tahun sebesar 69,2%; berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh wanita sebesar 58,9%; dan berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pelajar/mahasiswa sebesar 38,3%.

Hasil uji hipotesis tentang hubungan antara persepsi kerentanan dengan penggunaan masker menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan penggunaan masker. Hal ini berdasarkan perhitungan nilai signifikan (Sig.) < nilai probabilitas 0,05 yakni  $0,027 < 0,05$ . Sedangkan pengaruh persepsi kerentanan terhadap penggunaan masker adalah sebesar 5%, sedangkan 95% dipengaruhi faktor lain.

Hasil uji hipotesis tentang hubungan antara persepsi keparahan dengan penggunaan masker menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan penggunaan masker. Hal ini berdasarkan perhitungan nilai signifikan (Sig.) < nilai probabilitas 0,05 yakni  $0,008 < 0,05$ . Sedangkan pengaruh persepsi kerentanan terhadap penggunaan masker adalah sebesar 6%, sedangkan 94% dipengaruhi faktor lain.

Hasil uji hipotesis tentang hubungan antara persepsi keparahan dengan penggunaan masker menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan penggunaan masker. Hal ini berdasarkan perhitungan nilai signifikan (Sig.) < nilai probabilitas 0,05 yakni  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan pengaruh persepsi kerentanan terhadap penggunaan masker adalah sebesar 59%, sedangkan 41% dipengaruhi faktor lain.

Sedangkan untuk saran, peneliti ingin memberikan saran pada semua pihak agar tidak abai terhadap protokol kesehatan karena Covid-19 belum sepenuhnya ditangani karena masih ada varian baru lainnya. Untuk pemerintah sebaiknya melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan rasa kewaspadaan masyarakat akan Covid-19. Pengetahuan akan kerentanan dan keparahan yang akan ditimbulkan dari Covid-19 diharapkan akan meningkatkan perilaku pencegahan yang dilakukan kedepannya.

Tindakan lain yang perlu dilakukan adalah rutinitas operasi yustisi. Mengingat belum semua masyarakat mendapat jatah vaksin dan semakin banyaknya variasi mutasi Covid-19, tindakan ini diperlukan agar masyarakat mematuhi protokol yang ada. Selain itu, proses vaksinasi juga perlu dipercepat dan pengembangan vaksin untuk mutasi Covid-19 terus dikembangkan.

## Ucapan Terima Kasih

Dengan hadirnya laporan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih terhadap setiap pihak yang ikut terlibat dalam penelitian, baik individu maupun lembaga yang berkenan untuk membantu peneliti mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

## Referensi

- Attamimy, H. B. & Qomaruddin, M. B. (2017). Aplikasi Health Belief Model pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Promkes*. 5(2), 245-255. [10.20473/jpk.V5.I2.2017.245-255](https://doi.org/10.20473/jpk.V5.I2.2017.245-255)
- Carico, R.R Jr., Sheppard, J., &C. Thomas, C.B. (2020). "Community pharmacists and communication in the time of COVID-19: Applying the health belief model". *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 17(1), 1984-1987. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.03.017>.
- Costa, M.F. (2020). *Health Belief Model for Coronavirus Infection Risk Determinants*. *Revista de Saúde Pública*, 54(47), 1-11. <https://doi.org/10.11606/s1518-8787.2020054002494>.
- Geldsetzer, Pascal. (2020, 20 Maret). "Knowledge and Perceptions of COVID-19 Among the General Public in the United States and the United Kingdom: A Cross-sectional Online Survey". *Annals.org*. <https://doi.org/10.7326/M20-0912>.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice (4th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Habibi, A. (2020). "Normal Baru Pasca Covid-19". *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*. 4, (1), 197-204. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15809>

- Hayati, M., Sudiana, I.K., & Kristiawati. (2014). "Analisis Faktor Orang Tua terhadap Status Gizi Balita Pendekatan Teori Health Belief Model". *Pedimaternat Nursing Journal*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.20473/pmnj.v2i2.11791>
- Katempa, P. & Djoh R. K. (2017). Prediksi Tingkat Produksi Kopi Menggunakan Regresi Linear. *Jurnal Ilmiah Flash*. 3(1), 42-51. doi:10.5281/zenodo.1117136
- Kobayashi, T., Jung, S.M., Linton, N.M., Kinoshita R., Hayashi, K., Miyama, T., Anzai, A., Yang, Y., Yuan, B., Akhmetzhanov, A.R., Suzuki, A., & Nishiura, H. (2020). Communicating the Risk of Death from Novel Coronavirus Disease (COVID-19). *Journal of Clinical Medicine*, 9(2) 1-7. <https://doi.org/10.3390/jcm9020580>
- Kurniawati, C. & Sulistyowati, M. (2014). Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputusan Patologis. *Jurnal Promkes*, 2(2), 117-127.
- Kwok, Q.O., Kit-Li, K., Ho Hin, H.C., & Yi, Y. (2020). Community Responses during Early Phase of COVID-19 Epidemic, Hong Kong. *Emerging Infectious Diseases*, 26(7), 1-5. <https://doi.org/10.3201/eid2607.200500>.
- Menawati, T., & Kurniawan, H. (2015). Pentingnya Komunikasi dalam Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 15(2), 120-124.
- Mayasari, R., Hastarina, M., & Apriyani, E.. (2019). "Analisis *Turbidity* terhadap Dosis Koagulan dengan Metode Regresi Linear (Studi Kasus di PDAM Tirta Musi Palembang)". *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*. 6 (2), 117-125. <https://dx.doi.org/10.24853/jisi.6.2.117-125>
- Mukhtar, S. (2020). Mental health and emotional impact of COVID-19: Applying Health Belief Model for medical staff to general public of Pakistan. *Brain, Behavior, and Immunity*, 87, 28-29. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.04.012>.
- Nurdini, A. (2006). Cross-Sectional Vs Longitudinal": Pilihan Rancangan Waktu dalam Penelitian Perumahan Permukiman. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 34(1), 52-58.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Sakinah, Z.V. (2017). Aplikasi *Health Belief Model* dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. *Jurnal Promkes*. 5, (1), 115-128. <http://dx.doi.org/10.20473/jpk.V5.I1.2017.115-128>
- Setyaningsih, R., Tantomio, D., & Suryani, N. (2016). "Health Belief Model: Determinants of Hypertension Prevention Behavior in Adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java". *Journal of Health Promotion and Behavior*. 1(3), 161-171. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.03.03>
- Shahnazi, H., Livani, M.A., Pahlavanzadeh, B., Rajabi, A., Hamrah, M.S., & Charkazi, A. (2020). Assessing Preventive Health Behaviors from COVID-19 Based on the Health Belief Model (HBM) among People in Golestan Province: A Cross-Sectional Study in Northern Iran. *Infectious Diseases of Poverty*. 9(157), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00776-2>.
- Winarno, M.E. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).

### Sumber lain

- Baskara, Bima. (2020, 18 April). "Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19". *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/> diakses pada 25 Mei 2020.
- Haliem, Barly. (2020, 13 Maret). "WHO Rekomendasikan Indonesia Lakukan Delapan Tindakan Hadapi Virus Corona Covid-19". *Kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/who-rekomendasikan-indonesia-lakukan-delapan-tindakan-menghadapi-virus-corona> diakses pada 28 Mei 2020.
- Ihsanuddin. (2020, 3 Maret). "Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia". *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all> diakses pada 28 Mei 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://covid19.kemkes.go.id/> diakses pada 28 Mei 2020.
- Pranita, Ellyvon. (2020, 1 April). "Serba-serbi Corona, Ini Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat Indonesia". *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/01/190300723/serba-serbi-corona-ini-persepsi-dan-pengetahuan-masyarakat-indonesia?page=all> diakses pada 28 Mei 2020.

- Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020,16 Desember). "Risiko Kematian COVID-19 Dipengaruhi Usia Dan Riwayat Komorbid". *Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional*. <https://covid19.go.id/p/berita/risiko-kematian-covid-19-dipengaruhi-usia-dan-riwayat-komorbid> diakses pada 3 Februari 2021.
- Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu Tahun 2020. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes Tahun 2020-2025.
- Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah No. 440/0007223 Tahun 2020 tentang Kewajiban Penggunaan Masker bagi Masyarakat dan Prosedur Karantina Rumah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Kabupaten Brebes Tanggap Corona (Covid-19). <https://corona.brebeskab.go.id>. Diakses pada 28 November 2020.
- Pratiwi, Arum D. (2020). "Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat di Kabupaten Muna". *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/33> Diakses pada 28 November 2020.